

Article

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM PADA BAYI BAR LAHIR DI RSUD BANTEN TAHUN 2024

Heddy<sup>1</sup>, Rizky Ananda<sup>2</sup>, Marfuah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi D-3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Bina Husada Serang

### SUBMISSION TRACK

Recieved: Juli 25, 2024  
Final Revision: Agustus 19, 2024  
Available Online: September 03, 2024

### KEYWORDS

Asfiksia pada BBL, umur, Usia kehamilan, Paritas, Berat Badan Bayi Lahir, jenis persalinan

### CORRESPONDENCE

E-mail: [akbidbinhus@yahoo.com](mailto:akbidbinhus@yahoo.com)

### ABSTRACT

Menurut *World Health Organization* (WHO) Kematian Neonatus Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal dalam 4 minggu pertama dengan 85% kematian terjadi dalam 7 hari pertama kehidupan. komplikasi terkait persalinan (Asfiksia lahir atau sesak napas saat lahir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Banten Tahun 2024.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayibaru lahir yang tercatat pada tahun 2024 di RSUD Banten yang berjumlah 582 bayi (37,4%), dengan jumlah sampel sebanyak 310 bayi dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu diambil dari buku register. Kemudian data di analisis secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian uji statistik analisis bivariat menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian Asfiksia neonatorum dengan nilai (p value = 0,069). ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan nilai (p value = 0,000).ada hubungan antara Paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan nilai (p value = 0,000). bahwa tidak ada hubungan antara Jenis Persalinan dengan kejadian Asfiksia neonatorum dengan nilai (p value = 0,910). ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan nilai (p value = 0,002).

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di RSUD Banten untuk memberikan penanganan yang tepat pada bayi asfiksia, sehingga dapat mengurangi terjadinya rupture perineum.

## I. INTRODUCTION

Bayi baru lahir atau biasa disebut dengan periode neonatus yang berlangsung sejak bayi lahir sampai usianya 28 hari, merupakan waktu berlangsungnya perubahan fisik yang dramatis pada bayi baru lahir, pada masa ini organ bayi mengalami penyesuaian dengan keadaan diluar kandungan, sebagian besar bayi yang baru lahir akan menunjukkan usaha pernafasan spontan dengan sedikit bantuan atau gangguan (Hadriani. Dkk, 2019).

Asfiksia adalah kegagalan untuk memulai dan melanjutkan pernapasan secara spontan dan teratur pada saat bayi baru lahir atau beberapa saat sesudahlahir. Bayi mungkin lahir dalam kondisi Asfiksia (Asfiksia primer) atau mungkin dapat bernapas tetapi kemudian mengalami Asfiksia beberapa saat setelah lahir (Asfiksia sekunder). Asfiksia Neonatorum adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan Hipoksemia, Hiperkarbidia dan Asidosis (Sylvi, 2022).

Asfiksia akan menyebabkan gangguan sistemik ke berbagai organ tubuh. 62% gangguan terjadi pada sistem saraf pusat, 16% kelainan sistemik tanpa gangguan Neurologik dan sekitar 20% kasus tidak memperlihatkan kelainan.

Gangguan fungsi susunan saraf pusat akibat Asfiksia hampir selalu disertai dengan gangguan fungsi beberapa organ lain (*multiple organ failure*).

Gangguan sistemik secara berurutan dari yang terbanyak, yaitu melibatkan sistem Hepatik, Respirasi, Ginjal,

Kardiovaskular. Kelainan susunan saraf pusat tanpa disertai gangguan fungsi organ lain umumnya tidak disebabkan oleh Asfiksia perinatal (Kemenkes RI, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Kematian Neonatus masih menjadi masalah global yang penting. Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal dalam 4 minggu pertama dengan 85% kematian terjadi dalam 7 hari pertama kehidupan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan penurunan angka kematian bayi baru lahir dan anak dibawah usia 5 tahun (balita), sebagai salah satu sasaran. Target untuk menurunkan angka kematian hingga sebesar 12 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup dan kematian dibawah 5 tahun hingga setidaknya 25/1000 kelahiran hidup diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Sebagian besar kematian neonatal (75%) terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan pada tahun 2019, sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama. Kelahiran premature, komplikasi terkait persalinan (Asfiksia lahir atau sesak napas saat lahir) (WHO, 2022).

Di Provinsi Banten Angka kematian Neonatal pada tahun 2020 di Provinsi Banten adalah 4,1 per 1000 kelahiran hidup. Jumlah kematian bayi di Provinsi Banten tahun 2020 sebesar 1.068, lebih rendah dibanding data tahun 2019 sebesar 1.154 neonatal. Jumlah kematian Neonatal tertinggi adalah Kabupaten Lebak yaitu 279 (26%) Neonatal, diikuti Kabupaten Tangerang 228 (21,3%) dan Kabupaten Serang 210 (19,6%). Sedangkan Kabupaten / Kota dengan jumlah kematian neonatal terendah adalah Kota Tangerang

Selatan 17 (1,5%) neonatal, Kota Cilegon 18 (1,6%) neonatal dan Kota Serang 25 (2,3%) neonatal, Penyebab kematian neonatal yang disebabkan Asfiksia di Provinsi Banten tahun 2020 sebanyak 282, yang tertinggi di Kabupaten serang yaitu 102 (36,1%) Neonatal, urutan kedua di Kabupaten Tangerang yaitu 88 (31,2%) Neonatal dan urutan ketiga di kabupaten Lebak yaitu 42 (14,8%) Neonatal, selanjutnya Kota Tangerang 19 (6,7%), Kota Cilegon 14 (4,9%), Kota Tangerang Selatan 10 (3,5%), Kota Serang 5 (1,7%) kematian neonatal disebabkan Asfiksia (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Penyebab terjadinya asfiksia adalah kondisi Ketika kadar oksigen dalam tubuh berkurang lalu ada beragam penyebab asfiksia, mulai dari tersedak, paparan zat kimia atau asap, hingga mengidap penyakit tertentu kondisi ini bisa menyebabkan hilangnya kesadaran, cedera otak, hingga kematian pada bayi (Lumban. Dkk, 2022).

Berdasarkan Penelitian Annisa, Tahun (2019). Dengan judul Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir. Menyatakan Hasil uji statistik ada hubungan dengan nilai  $p$ . Yaitu *Chi-square* didapatkan  $p - value = 0,001 \leq 0,05$  artinya ada hubungan bermakna antara Umur Ibu terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Variabel Umur Ibu berhubungan dengan Kejadian Asfiksia karena Umur muda (< 20 tahun) berisiko karena ibu belum siap secara medis (organ reproduksi) maupun secara mental.

faktor pendukung seperti letak janin yang normal, tidak adanya kelainan

panggul. Sedangkan yang persalinan tidak normal (SC) yang mengalami Asfiksia berpengaruh terhadap Asfiksia Neonatorum seperti faktor pemakaian Obat Anastesi atau Analgetik yang berlebihan saat proses Operasi pada ibu secara langsung dapat menimbulkan depresi pada pusat pernapasan janin danadapun bayi yang tidak mengalami Asfiksia pada Persalinan tidak normal (SC).

Berdasarkan Penelitian Lidia. Dkk Tahun (2022). Dengan judul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD S.K Lerik Kota Kupang. Menyatakan Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p - value = 0.011 (< 0.05)$ . Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bayi BBLR dengan kejadian asfiksia neonatorum. Variabel BBLR berhubungan dengan Kejadian Asfiksia karena Menurut analisis peneliti, berat badan lahir merupakan bagian dari faktor neonatus yang dapat menyebabkan Asfiksia neonatorum, namun bukan faktortunggal yang dapat menyebabkan Asfiksia neonatorum, melainkan Multifaktorial, dimana dari hasil pengamatan peneliti yang didapatkan dari lembar data sekunder terdapat ibu yang melahirkan bayi Asfiksia Neonatorum dengan indikasi lilitan tali pusat dan Solusio Plasenta.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Banten pada tahun 2023 dari 1.126 terdapat 358 bayi (31,7%) yang mengalami Asfiksia neonatorum. Sedangkan pada tahun 2024 periode januari - juni dari 1.552 terdapat 582 bayi (37,4%) yang mengalami Asfiksia Neonatorum (register RSUD Banten tahun 2023-

2024).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Banten Tahun 2024”.

**II. METHODS**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik yaitu melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross sectional*. Penelitian *cross sectional* suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2016). Pada penelitian ini populasinya yaitu adalah seluruh bayi baru lahir di RSUD Banten sebanyak 1.552 bayi dengan sampel berjumlah 310 bayi menggunakan teknik pengambilan simple random sampling.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil perhitungan maupun pengukuran. Menggunakan analisis univariat dan bivariat.

**III.RESULT**

Hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data Univariat dan Bivariat. Setelah data diolah dan dianalisa, kemudian data

disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

**1. Analisis Univariat**

**a. Kejadian Rupture Perineum**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| No           | Asfiksia Neonatorum | F          | %          |
|--------------|---------------------|------------|------------|
| 1            | Ya                  | 106        | 34.2       |
| 2            | Tidak               | 204        | 65.8       |
| <b>Total</b> |                     | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi kejadian asfiksia Neonatorum dari 310 yang mengalami asfiksia neonatorum berjumlah 34.2% dan tidak asfiksia neonatorum berjumlah 65.8%.

**b. Umur ibu**

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi umur ibu di RSUD Banten tahun 2024**

| No           | Umur ibu       | F          | %          |
|--------------|----------------|------------|------------|
| 1            | Berisiko       | 146        | 47.1       |
| 2            | Tidak Berisiko | 164        | 52.9       |
| <b>Total</b> |                | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi umur ibu dari 310 bayi, menunjukkan bahwa mayoritas umur tidak berisiko berjumlah 164 ibu (52.9%) dan minoritas umur berisiko 146 ibu (47.1%).

**c. Paritas ibu**

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi paritas ibu di RSUD Banten tahun 2024**

| No           | Paritas        | F          | %          |
|--------------|----------------|------------|------------|
| 1            | Berisiko       | 166        | 53.5       |
| 2            | Tidak Berisiko | 144        | 46.5       |
| <b>Total</b> |                | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 4.3 distribusi frekuensi paritas ibu, dari 310 bayi, menunjukkan bahwa mayoritas paritas berisiko berjumlah 166 bayi (53.5%) dan minoritas yang paritas tidak berisiko 144 bayi (46.5%).

**d. Berat Badan Bayi Lahir**

**Tabel 4.4 Distribusi Berat Badan Bayi Lahir di RSUD Banten tahun 2024**

| BB Bayi Lahir                  | F          | %          |
|--------------------------------|------------|------------|
| Berisiko (< 2500 dan >4000gr)  | 128        | 41.3       |
| Tidak Berisiko (2500 - 4000gr) | 182        | 58.7       |
| <b>Total</b>                   | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 4.4 distribusi frekuensi Berat Badan Bayi Lahir, menunjukkan bahwa mayoritas berat badan bayi lahir tidak berisiko berjumlah 182 bayi (58.7%), dan minoritas berat badan bayi lahir berisiko yaitu sebanyak 128 bayi (41.3%).

**e. Usia kehamilan**

**Tabel 4.5 Distribusi usia kehamilan di RSUD Banten tahun 2024**

| Usia Kehamilan                  | F          | %          |
|---------------------------------|------------|------------|
| Berisiko (< 37 dan > 42 minggu) | 158        | 51.0       |
| Tidak Berisiko (37 - 42 minggu) | 152        | 49.0       |
| <b>Total</b>                    | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 4.5 distribusi frekuensi jenis persalinan ibu, menunjukkan bahwa mayoritas usia kehamilan berisiko sebanyak 158 ibu (51.0%) dan minoritas usia kehamilan tidak berisiko sebanyak 152 ibu (49.0%).

**f. Jenis persalinan**

**Tabel 4.6 Distribusi jenis persalinan di RSUD Banten tahun 2024**

| Jenis persalinan | F          | %          |
|------------------|------------|------------|
| Normal           | 158        | 51.0       |
| Tidak Normal     | 152        | 49.0       |
| <b>Total</b>     | <b>310</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 4.6 distribusi frekuensi usia kehamilan ibu, menunjukkan bahwa mayoritas jenis persalinan normal sebanyak 158 ibu (51.0%) dan minoritas jenis persalinan tidak normal sebanyak 152 ibu (49.0%).

**2. Tabel Bivariat**

**a. Hubungan umur ibu dengan kejadian Asfiksia Neonatorum**

**Tabel 4.7 Hubungan Umur ibu dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| Umur           | Asfiksia   |             |            |             | Total      | P (value)  |      |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|------------|------|
|                | Ya         |             | Tidak      |             |            |            |      |
|                | F          | %           | F          | %           |            |            |      |
| Berisiko       | 58         | 39.7        | 88         | 60.3        | 146        | 100        | 0,06 |
| Tidak berisiko | 48         | 29.3        | 116        | 70.7        | 164        | 100        |      |
| <b>Total</b>   | <b>106</b> | <b>34.2</b> | <b>204</b> | <b>65.8</b> | <b>310</b> | <b>100</b> |      |

Berdasarkan table 4.5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh bahwa dari jumlah responden berisiko sebanyak 146 bayi, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 58 bayi (39.7%) dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 88 bayi (60.3%). Sedangkan

pada responden yang tidak berisiko sebanyak 164, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 48 bayi (29,3%) dan yang tidak asfiksia neonatorum sebanyak 116 bayi (70.7%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,069 ( $p < \alpha$  atau  $0,069 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum.

**b. Hubungan paritas ibu dengan kejadian Asfiksia Neonatorum**

**Tabel 4.8 Hubungan Paritas dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| Paritas        | Asfiksia   |             |            |             | Total      |            | p    |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|------------|------|
|                | Ya         |             | Tidak      |             | F          | %          |      |
|                | F          | %           | F          | %           |            |            |      |
| Berisiko       | 72         | 43.4        | 94         | 56.6        | 166        | 100        | 0,00 |
| Tidak berisiko | 34         | 23.6        | 110        | 76.4        | 144        | 100        |      |
| <b>Total</b>   | <b>106</b> | <b>34.2</b> | <b>204</b> | <b>65.8</b> | <b>310</b> | <b>100</b> |      |

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh bahwa dari jumlah responden berisiko sebanyak 166 ibu bersalin, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 72 bayi (43.4%) dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 94 bayi (56.6%). Sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 144 bayi, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 34 bayi (23.6%) dan yang tidak asfiksia neonatorum sebanyak 110 bayi (76.4%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,000 ( $p < \alpha$  atau  $0,000 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan

kejadian asfiksia neonatorum

**c. Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Asfiksia Neonatorum**

**Tabel 4.9 Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan kejadian Asfiksia neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| BB Bayi Lahir  | Asfiksia   |             |            |             | Total      |            | p     |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|------------|-------|
|                | Ya         |             | Tidak      |             | F          | %          |       |
|                | F          | %           | F          | %           |            |            |       |
| Berisiko       | 57         | 44.5        | 71         | 55.5        | 128        | 100        | 0,002 |
| Tidak Berisiko | 49         | 26.9        | 133        | 73.1        | 182        | 100        |       |
| <b>Jumlah</b>  | <b>106</b> | <b>34.2</b> | <b>204</b> | <b>65.8</b> | <b>310</b> | <b>100</b> |       |

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Berat badan lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh bahwa dari jumlah responden berisiko sebanyak 128 ibu bersalin, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 57 bayi (44.5%) dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 71 bayi (55.5%). Sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 182 bayi, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 49 bayi (26.9%) dan yang tidak asfiksia neonatorum sebanyak 133 bayi (73.1%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,002 ( $p < \alpha$  atau  $0,002 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum.

**d. Hubungan Berat usia kehamilan dengan Asfiksia Neonatorum**

**Tabel 4.10 Hubungan usia kehamilan dengan kejadian Asfiksia neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| Usia kehamilan | Asfiksia   |             |            |             | Total      |            | p     |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|------------|-------|
|                | Ya         |             | Tidak      |             | F          | %          |       |
|                | F          | %           | F          | %           |            |            |       |
| Berisiko       | 70         | 44.3        | 88         | 55.7        | 158        | 100        | 0,000 |
| Tidak Berisiko | 36         | 23.7        | 116        | 76.3        | 152        | 100        |       |
| <b>Jumlah</b>  | <b>106</b> | <b>34.2</b> | <b>204</b> | <b>65.8</b> | <b>310</b> | <b>100</b> |       |

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh bahwa dari jumlah responden berisiko sebanyak 158 ibu, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 70 bayi (44.3%) dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 88 bayi (55.7%). Sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 152 bayi, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 36 bayi (23.7%) dan yang tidak asfiksia neonatorum sebanyak 116 bayi (76.3%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,000 ( $p < \alpha$  atau  $0,000 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

**e. Hubungan Jenis persalinan dengan Asfiksia Neonatorum**

**Tabel 4.11 Hubungan jenis persalinan dengan kejadian Asfiksia neonatorum di RSUD Banten tahun 2024**

| Jenis Persalinan | Asfiksia |      |       |      | Total |     | p     |
|------------------|----------|------|-------|------|-------|-----|-------|
|                  | Ya       |      | Tidak |      | F     | %   |       |
|                  | F        | %    | F     | %    |       |     |       |
| normal           | 51       | 33.6 | 101   | 66.4 | 152   | 100 | 0,910 |
| Tidak normal     | 55       | 34.8 | 103   | 65.2 | 158   | 100 |       |
| Jumlah           | 106      | 34.3 | 204   | 65.7 | 310   | 100 |       |

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Jenis Persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh bahwa dari jumlah responden berisiko sebanyak 152 ibu bersalin, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 51 bayi (33.6%) dan yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 101 bayi (66.4%). Sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 158 bayi, yang mengalami asfiksia neonatorum terdapat 55 bayi (34.8%) dan yang tidak asfiksia neonatorum sebanyak 103 bayi

(65.2%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,910 ( $p < \alpha$  atau  $0,910 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

**IV. DISCUSSION**

**a. Hubungan Umur ibu dengan Asfiksia Neonatorum**

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,069 ( $p < \alpha$  atau  $0,069 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmiati, (2019) yang berjudul Hubungan Umur ibu dan Paritas terhadap kejadian Asfiksia Neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar. Didapatkan hasil dengan nilai  $p$  value  $0,235 >$  dari  $\alpha = 0,05$  artinya tidak ada hubungan Antara umur ibu dengan Asfiksia Neonatorum.

Menurut Winkjosastro menyatakan bahwa faktor ibu yang memperbesar risiko kematian perinatal adalah pada ibu dengan umur lebih tua. Partus kasep sering dijumpai pada kehamilan dengan umur lebih dari 35 tahun. Umur lebih 35 tahun merupakan salah satu penyebab dari berbagai komplikasi seperti kelainan his, yang berakibat pada persalinan lama dan persalinan kasep (Nasrudin. Dkk, 2020).

**b. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum**

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,000 ( $p < \alpha$  atau  $0,000 > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eliana, (2018). Dengan judul Analisis faktor yang berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. kejadian ibu dengan paritas berisiko tersebut dapat dilihat dari status sosial ibu atau kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan atau mengikuti program keluarga berencana untuk membatasi kehamilan. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara Puskesmas Rawat Inap dan para bidan di wilayah setempat terutama yang memiliki praktik mandiri untuk dapat melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan dan mengikuti program keluarga berencana untuk membatasi kehamilan. Mengatur jarak kehamilan dan mengikuti program keluarga berencana termaksud.

Asfiksia dengan faktor resiko paritas terjadi karena sistem reproduksi ibu sudah mengalami penipisan akibat sering melahirkan. Semakin tinggi paritas ibu, kualitas endometrium akan semakin menurun. kehamilan yang berulang-ulang akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi kejanin dimana jumlah nutrisi akan berkurang dibandingkan dengan kehamilan sebelumnya (Iskandar, dkk, 2021).

**c. Hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum**

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,002 ( $p < \alpha$  atau  $0,002 > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lidia. Dkk, Tahun (2022). Dengan judul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD S.K Lerik Kota Kupang. Menurut analisis peneliti, berat badan lahir merupakan bagian dari faktor neonatus yang dapat menyebabkan Asfiksia Neonatorum, namun bukan faktor tunggal yang dapat menyebabkan asfiksia neonatorum, melainkan multifaktorial, dimana dari hasil pengamatan peneliti yang didapatkan dari lembar data sekunder terdapat ibu yang melahirkan bayi asfiksia neonatorum dengan indikasi lilitan tali pusat dan Solusio Plasenta.

Berat badan lahir merupakan gambaran multi masalah kesehatan masyarakat yang mencakup ibu dengan kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk dan bayi dengan berat badan

**d. Hubungan antara usia kehamilan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum**

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,000 ( $p < \alpha$  atau  $0,000 > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia kehamilan

dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ira. Dkk Tahun (2019). Dengan judul Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Asfiksia. Usia kehamilan tampaknya cukup mempengaruhi kejadian asfiksia di RSUD Pariaman. Dimana ibu lahir dalam keadaan usia yang berisiko pada umumnya mengalami bayi yang lahir dalam keadaan Asfiksia berat. Hal ini dikarenakan usia kehamilan yang belum cukup bulan akan membuat bayi lahir dalam keadaan belum matang, khususnya daerah paru yaitu paru-paru yang belum matang membuat zat surfaktan yang berfungsi sebagai cairan untuk memberikan elastisitas terhadap mengembang dan mengempisnya paru jadi terganggu atau kurang dari batas normal, sehingga pergeseran antara paru-paru dengan dinding dada jadi terganggu. Hal inilah yang membuat bayi lahir dalam keadaansulit untuk bernafas. Tetapi adapun bayi lahir dengan gestasi yang cukup tetapi mengalami gangguan pernafasan atau Asfiksia ringan, hal ini dikarenakan faktor lain yang membuat pengembangan paru-paru yang menjadi terganggu.

Secara umum Asfiksia berhubungan dengan usia kehamilan yang belum cukup bulan (premature) dan dismaturitas, artinya bayi lahir cukup bulan (usia kehamilan 38 minggu), tapi berat lahirnya kecil ketimbang masa kehamilannya, yaitu tidak mencapai 2500 gram. Biasanya hal ini terjadi karena adanya gangguan pertumbuhan bayi sewaktu dalam kandungan yang disebabkan oleh penyakit ibu seperti adanya kelainan plasenta, infeksi ibu

kurang gizi, kurang darah, sering sakit, merokok, bekerja keras, hipertensi dan keadaan lainnya yang menyebabkan suplai makanan kebayi berkurang (Yuhanah, dkk. 2022).

#### **e. Hubungan antara jenis persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum**

Hasil uji statistik diperoleh  $p$  (*value*) = 0,910 ( $p < \alpha$  atau  $0,910 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia (2017) yang berjudul Hubungan Preeklampsia dengan kejadian Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Wonosari tahun 2017. Didapatkan hasil dengan nilai  $p$  value 0,872 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan Antara Jenis persalinan dengan Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir.

Tempat seorang wanita melahirkan dapat memengaruhi bagaimana mereka berada dalam keadaan santai, percaya diri dan memegang kembali. Factor tersebut dapat memengaruhi pola dan kemajuan persalinan, serta jumlah kelahiran pervaginam tanpa intervensi. Pemilihan tempat persalinan ditentukan oleh nilai risiko kehamilan dan jenis persalinan yang direncanakan. Persalinan berisiko tinggi harus dilakukan di rumah sakit yang memiliki fasilitas kamar operasi, transfuse darah, dan perawatan bayi berisiko tinggi. (Meiranny, 2018).

## V. CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Banten tahun 2024” maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bayi Baru Lahir, mayoritas tidak mengalami Asfiksia sebanyak 204 bayi (65.8%). Dan minoritas mengalami Asfiksia sebanyak 106 bayi(34.2%).
- b. Usia ibu, mayoritas tidak berisiko sebanyak 164 (52,9%). Dan minoritas usia ibu berisiko sebanyak 146 (47.1%).
- c. Usia kehamilan, mayoritas berisiko sebanyak 158 (51.0%). Dan minoritas usia kehamilan tidak berisiko sebanyak 152 (49.0%).
- d. Paritas, mayoritas berisiko sebanyak 166 (53.5%). Dan minoritas paritas tidak berisiko sebanyak 144 (46.5%).
- e. Jenis persalinan, mayoritas tidak berisiko sebanyak 158 (51.0%). Dan minoritas jenis persalinan berisiko sebanyak 152 (49.0%).
- f. Berat badan lahir, mayoritas tidak normal sebanyak 182 bayi (58.7%) Dan minoritas normal sebanyak 128 bayi (41.3%)
- g. Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dengan  $p$  (*value*) 0,069.
- h. Ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dengan  $p$  (*value*) 0,000.
- i. ada hubungan antara Paritas dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dengan  $p$  (*value*) 0,000.
- j. Tidak ada hubungan antara Jenis Persalinan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dengan  $p$

(*value*) 0,910.

- k. ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dengan  $p$  (*value*) 0,002.

## REFERENCES

- Annisa Khoiriah. 2019. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Asfiksiapada bayi baru lahir*. Jurnal. Palembang : Institut Kesehatan Helvetia. Diakses dari <https://web.archive.org/web/20201106114551id/142/192> Oleh Heddy tanggal/jam 17/10/2023.14.13.
- Ariyani.2014. *Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Serang, 2022. Diakses dari <https://banten.tribunnews.com/2022/09/19/angka-kematian-bayi-bayi-meninggal-per-januari-september-2022> Oleh Heddy tanggal/jam 19/10/2023.09.10.
- Enggar.2018. *Biologi Dasar Manusia & Pengantar Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Irwan Hadriani, dkk.2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Di RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2019*. JurnalMakassar : Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar. Diakses dari <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/download/122/119> Oleh Marfuah tanggal/jam 17/10/2023.14.17.
- Johan,dkk. 2020. *Panduan Belajar Neonatus, Bayi,Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- KementerianKesehatan.2021.[https://yankes.kemendes.go.id/unduh.fileunduh/1610340497\\_731779.pdf](https://yankes.kemendes.go.id/unduh/fileunduh/1610340497_731779.pdf) Oleh Marfuah tanggal/jam 18/10/2023.23.05.
- Lumban, dkk.2022. *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Maulina Ira, dkk (2019). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum*. Jurnal. Pariaman : Institut Kesehatan Helvetia. <https://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/download/4620/349> Oleh Heddy tanggal/jam 17/10/2023.09.37.
- Noorbaya, dkk, (2020). *Asuhan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Jakarta: Gosyen Publishing.
- Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021. Diakses dari <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsi-bant/220/Profil-Kesehatan-Provinsi-Banten-Tahun-2021.html> Oleh Heddy tanggal/jam 18/10/2023.20.03.
- Putriani Eliana, dkk.2021. *Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum*. Jurnal. Lampung : Universitas Malahayati Diakses dari <https://ejournal.iphorr.com/index.php/tmi/article/download/142/192> Oleh Heddy tanggal/jam 17/10/2023. 09.16.
- Sujarweni, Wiratna.2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Sukarni Icesmi.2017. *Patologi Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Neonatus Resiko Tinggi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wafda Sylvi.2022. *Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- World Health Organization.2021. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/levels-and-trends-in-chills-mortality-report-2021> Oleh Heddy tanggal/jam 17/10/2023.22.40